

# ISLAM LOKAL” PERSPEKTIF HISTORIS DAN POLITIK” Memahami Narasi Islam Maluku dalam Konstruksi Poskolonial<sup>1</sup>

Abdul Manaf Tubaka<sup>2</sup> dan Sittin Masawoy<sup>3</sup>

## ABSTRACT

This research seeks to reveal how local Muslims in Maluku historically and politically dominated by traditional Sufic Islam. In that context, this study also want to describe the local Muslim in their religious relations in space tersimbolkan Moluccan culture in the local wisdom Pela (PG) and Gandong, Larwul Ngabal (LN), Aini Ain (AA), and others. Local Muslims with the typology that Sufic Traditional forming character akomodatif against local kearifan. But at the same time also resistant to mengendepankan attitude of religious fanaticism. In such form, Islam is like a local in Maluku two coins which Idenitas Islam and cultural identity can not be separated from each other, but at the same time, tensions Identity religion also occur as forms of currency pieces back to back with each other. Historically, local Islamic formed in power between the competing power of the power system of the Islamic empire in the Moluccas by colonial powers which also carries a religious mission and then gave birth to self-identification between "deng Kamong Katong" in the house the same ethnic identity. This tension produced by a long past as a result of the colonization process. The history of the new order with discretion helped produce tension in the room greeting and Sarane bureaucracy. Tensions are continuously throughout the history of human conflict terakumulasi be heartbreaking because it occurs in all regions of the Moluccas. The post-conflict, occurred a new consciousness to create a new identity that is more inclusive and open and not repeat the mistakes of the past are full of dominating and missionaries as postcolonial default.

*Key Word: Local Islam (Islamic Sufic-Traditional Students Islamic Modernists), view-Political History, Identity Local Wisdom.*

## A. Pendahuluan

Dinamika keagamaan Islam menjadi sesuatu yang tidak terelakan lagi di mana masyarakat dengan keunikan budaya dan tradisi melakukan adaptasi dan negasi dengan

ajaran Islam itu sendiri. Realitas keberagaman semacam ini membentuk suatu keniscayaan bagi ruang artikulasi lokalitas Islam dengan seluruh pengalaman histori yang mengitarinya. Islam lokal hadir dengan pengalaman historis menandakan suatu bentuk nilai identitas keislaman yang unik sebagai penanda bagi politik identitasnya. Politik identitas meniscayakan artikulasi diri secara lokalitas di mana Islam dengan segenap doktrin memberikan warna bagi kehidupan masyarakat lokal tanpa menghapus secara total unsur-unsur budaya yang terdapat dalam masyarakat lokal tersebut. Dalam

---

<sup>1</sup>Makalah ini dipresentasikan pada Majelis Diskusi Dosen dan Mahasiswa (MADDEWA) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon pada hari Senin tanggal 20 Oktober 2014

<sup>2</sup> Dosen pada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon Dosen pada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon

<sup>3</sup>Mahasiswa Jurusan Jurnalistik Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon sebagai Asisten Peneliti

konteks demikian, Islam menjadi kesadaran budaya atau menjadi kebudayaan Islam berwajah lokal. Berwajah lokal dimaksudkan sebagai kesadaran kolektif (*collectif consiuosness*) yang disadari oleh masyarakat lokal melalui proses internalisasi. Islam Maluku dengan segenap baju kebudayaannya tidak terlepas dari unsur-unsur budaya luar (baca: glocalitas kebudayaan). Tetapi pengaruh yang demikian mendudukan kesadaran sebagai milik tanpa disadari atau pun disadari telah menjadi pembeda sekaligus persamaan dari segenap unsur budaya yang mempengaruhi sejarah lokalitas Islam itu sendiri.

Lokalitas Islam dalam konteks Maluku dipenuhi oleh dinamika sejarah yang cukup unik dan menarik. Sebab identitas Islam dan budaya Maluku merupakan identitas yang unik sekaligus mengalami rembesan dari unsur-unsur Islam dan budaya dari luar melalui dinamika sejarah di dalamnya. Dalam konteks Maluku, Islam Maluku dipetakan ke dalam Islam Maluku Utara, Islam Maluku Tengah dan Islam Maluku Tenggara.<sup>4</sup> Tiga Kategori ini sebetulnya memiliki kesamaan dalam tradisi

---

<sup>4</sup>Mengkategorikan Islam ke dalam tiga wilayah semacam ini hanyalah upaya untuk menyederhanakan kajian dalam memahami Lokalitas Islam di Maluku. Islam Maluku Utara merupakan unsur pertama bagaimana Islam dan kekuasaan merembeskan nilai dan normanya ke dalam Islam Maluku Tengah dan Maluku Tenggara. Maluku Utara disimbolkan dengan negeri kesultanan, Maluku Tengah disimbolkan dengan negeri Raja-Raja, dan Maluku Tenggara disimbolkan dengan negeri kebangsawanan.

keagamaan, tetapi sekaligus juga memiliki perbedaan budaya Islam yang menjadi keunikan dari praktek keagamaan masing-masing. Budaya Islam yang dimaksudkan adalah artikulasi ajaran Islam sebagai wahyu yang dikonstruksi oleh masyarakat. Seperti perintah shalat, tetapi cara melakukan shalat menjadi berbeda antara budaya Islam yang satu dengan yang lain.<sup>5</sup>

Islam lokal dengan berbagai identitas yang dimiliki memberikan warna tersendiri bagi dinamika Islam di Maluku. Dengan demikian, Islam lokal di Maluku memiliki dinamika tersendiri dengan Islam lokal di daerah-daerah lain di nusantara. Memahami narasi Islam di Maluku dalam konstruksi poskolonial mensyaratkan ketegangan yang mengawatirkan sebagai hasil warisan poskolonial. Islam Lokal dengan model akomodatif, tetapi sekaligus juga sangat sensitif terhadap agama Kristen di Maluku. Dalam konteks itu, Lokalitas Islam Maluku dipilih dengan asumsi bahwa Islam Maluku dengan simbol negeri raja-raja mau dijelaskan secara lebih khusus bagaimana lokalitas Islam Maluku itu eksis dan bagaimana ruang historis yang mendudukan kesadaran poskolonial atas eksistensi Islam lokal itu sendiri.

Sejarah kolonial memberikan semacam habitus yang direpresentasikan ke

---

<sup>5</sup> Model ini bisa dilihat pada cara takbiratul ihram dan cara meletakkan tangan.

dalam ketegangan identitas. Dalam lokus keagamaan, masyarakat Maluku mengalami ketegangan yang luar biasa. Tetapi pada aras budaya, masyarakat Maluku memahami dirinya sebagai identitas yang tunggal dan menyatu sebagai identitas orang Maluku dalam jargon ‘Orang basudara’. Dualisme ini atau juga dualitas identitas ini selalu menjadi medan dialektika antara disintegrasi dan integrasi identitas di Maluku. Sebab orang Maluku dalam kesadaran kolonialnya, selalu menghadirkan ketegangan masa lalu yang terepresentasi dalam interaksi sosial yang saling curiga dan tidak menyatu. Hal ini diperparah dengan seting sosial yang segregatif secara sosiologis. Masalah inilah yang menjadi lokus kajian dalam konteks penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan berdasar pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Konstruksi Islam di Maluku ?
2. Apakah Faktor sejarah kolonial membentuk karakter identitas Islam lokal di Maluku ?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari Interaksi Islam Lokal di Maluku dalam seting kolonial?

## **C. Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan di Maluku Tengah dan Maluku Tenggara. Maluku Tengah terdiri dari masyarakat Seram, Ambon, Lease, Haruku, Banda dan Buru. Sedangkan Maluku Tenggara meliputi praktek keagamaan Islam lokal pada masyarakat Kei. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus hingga bulan Oktober 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena tentang model keberagaman orang Maluku dengan atribut kebudayaan yang dimiliki.<sup>6</sup> Masalah ini akan didekati dengan analisis sejarah dan politik dalam konstruksi Poskolonial. Konstruksi poskolonial Islam Lokal di Maluku dapat dijelaskan secara holistik dan tidak parsial dalam perspektif historis dan Politik.

Subjek penelitian ialah Masyarakat Maluku yang terepresentasi ke dalam Maluku Tengah dan Maluku Tenggara. Maluku Tengah terdiri dari masyarakat Seram, Ambon, Lease, Haruku, Banda dan Buru. Sedangkan Maluku Tenggara meliputi praktek keagamaan Islam lokal pada masyarakat Kei. Penentuan subjek penelitian juga dilakukan dengan model seleksi dengan perbandingan antar kasus. Model ini dipilih untuk mendapatkan data perbandingan dari informan yang dikategorikan berada dalam

---

<sup>6</sup> Emy Susanti, et.al., *Penelitian Kualitatif Suatu Pengantar*, (Jakarta, Kencana: 2005).h. 166-168

masalah lokalitas Islam pada Masyarakat Maluku. Berkaitan dengan model ini, peneliti mencari informan berdasarkan lima tema budaya di atas. Model ini bisa dilakukan juga dengan teknik *snow ball sampling*.<sup>7</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas studi kepustakaan, pengamatan terlibat (*partisipant Observation*), dan wawancara mendalam (*indeepth interview*). Untuk mendapatkan data sesuai dengan persoalan penelitian, maka pengumpulan data dilakukan dengan menentukan informan kunci. Data diperoleh dari pengamatan (observasi) di lapangan dan wawancara mendalam dengan tokoh agama, ahli sejarah, akademisi, budayawan, menggali data mengenai realitas Islam Maluku yang dipahami dan dipraktikkan. Untuk membantu wawancara, disusun sejumlah pertanyaan sebagai pedoman wawancara, kemudian menggunakan tape recorder untuk merekam setiap pembicaraan, disamping itu membuat catatan harian (*self Monitory*) dan pengambilan dokumentasi yang dianggap penting untuk mendukung hasil penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Proses dalam analisis data, setelah tahapan pengumpulan data

---

<sup>7</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif edisi kedua*, (Jakarta, Airlangga: 2002).h. 92

selesai, kegiatan dilanjutkan dengan analisa data yang dilakukan dengan menggunakan model interaktif. Dalam penjelasan Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah proses yang berlangsung selama proses penelitian tersebut, baik sebelum, pada saat dan sesudah penelitian lapangan selesai. Jadi ada empat tahap yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian Kualitatif, yaitu: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data (Interpretasi) dan Kesimpulan atau Verifikasi.<sup>8</sup>

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

- **Islam dan Multikultural di Maluku: Antara Kearifan Lokal dan Ideologi Agama**

Multikultur bukan sesuatu yang asing bagi masyarakat Maluku. Perjumpaan masyarakat Maluku dengan berbagai kelompok dari luar sudah terjadi sejak dulu. Maluku sejak awal mula islamisasi dengan cara damai oleh para muballig telah memberikan struktur relasi yang baik oleh berbagai kelompok di masa kerajaan-kerajaan Islam. Di Maluku kita mengenal kerajaan Islam Iha, Kerajaan Islam Hitu, Kerajaan Islam Huamual, Kerajaan Islam Banda, dan Kerajaan Islam Sahulau. Gejala multikultur ini terjadi ketika Maluku dikenal sebagai

---

<sup>8</sup> Matthew B. Miles dan Michel Huberman, *Analisis Kualitatif*, (Jakarta, UI Press: 1992).h. 15-20

daerah rempah-rempah yang diburuh oleh pedagang nusantara, maupun Asia dan Eropa. Kedatangan berbagai macam etnis dari nusantara maupun Asia dan Eropa tersebut terjadi cukup lama hingga masa peperangan, yang menyebabkan banyak etnis dari nusantara maupun Asia dan Eropa yang menikah dan menetap di Maluku.

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa multikultur Maluku bukan suatu gejala yang muncul belakangan, tetapi telah berkembang sejak Maluku berdiri, tidak saja pada sisi-sisi keagamaan, tetapi juga pada tingkat etnis dan juga identitas yang cukup beragam. Dalam literatur keislaman Maluku misalnya, bahwa pandangan keislaman Maluku juga selain memiliki kesamaan dengan tempat-tempat lain seperti Jawa, tetapi juga dalam sisi tipologis hampir menyerupai varian-varian yang ada di Jawa. Tetapi konteks Islam Lokal di Maluku memiliki keunikan tersendiri dimana Islam yang dipahami dan Islam yang dipraktikkan tidak seiring sejalan.

Penggambaran politik aliran yang ditunjukkan oleh Clifford Geertz<sup>9</sup> di Jawa melalui tiga tipologi besarnya, yaitu: Santri, Priyayi, dan Abangan adalah merupakan penggambaran pembagian kelompok sosial keagamaan melalui identitas politik aliran. Pola yang demikian

---

<sup>9</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi*, (Jakarta, Pustaka Utama: 1981).h. 7

ini jika disandingkan dengan konteks Maluku tidak memiliki akar tipologis yang sama, meski kerangka epistemologinya hampir sama. Kelompok keagamaan di Maluku tidak memiliki basis Priyayi yang kuat sehingga afiliasi keagamaan hanya tergolong ke dalam Islam santri dan abangan. Untuk tipologi yang hampir sama dengan Jawa adalah Maluku Utara sebab penetrasi pola keagamaan Priyayi masih terasa pada Kesultanan Ternate. Memang Maluku juga pernah memiliki sebutan kerajaan Islam, tetapi pasca penjajahan, penetrasi kerajaan tidak terlihat dalam struktur sosial budayanya. Untuk itu, dua kelompok yang disebutkan tadi memiliki basis ideologi keagamaan yang didasarkan pada kelompok Santri, dan juga yang didasarkan pada kelompok abangan.

Hanya yang membedakan antara polarisasi keberagaman di Maluku dan Jawa adalah bahwa Islam Maluku adalah Islam yang sangat dinamis dan cair. Tidak seperti Islam di Aceh sebagaimana dijelaskan oleh Mujib<sup>10</sup> yang dikutip dari Fahri Ali misalnya yang menjadikan Islam sebagai basis ideologis kerakyatan (*populer ideology*) yang belum tertandingi oleh ideologi lain.<sup>11</sup> Oleh karena itu, polarisasi yang berbasis

---

<sup>10</sup> Ibnu Mujib, *Islam Lokal: Perspektif Historis dan Politik Memahami Narasi Islam Aceh dalam Konstruksi Kebudayaan Global*, (Banjarmasin, Laporan ACIS ke 10).h. 177

<sup>11</sup> Fachri Ali, *Interiorisasi dan Eksteriorisasi: Refleksi Sejarah Sosial Politik Aceh*, (Banda Aceh, Fakultas Hukum Universitas Syah Kuala).h.10

politik aliran di Maluku tidak terlalu tampak. Representasi keislaman Maluku yang dinamis dan cair itu membuat sedikit kesulitan dalam membuat kategorisasi keagamaan yang menjadi basis ideologi.

Dalam konteks polarisasi berdasarkan ideologi agama belum terlalu kuat di Maluku. Sebagian mengatakan bahwa Islam di Maluku ini terjadi campuran praktek kearifan lokal sehingga kesadaran itu lebih dominan dari pada afiliasi ideologi agama. Agama memang menjadi identitas yang terepresentasi dalam praktek-praktek keagamaan, tetapi hal itu tidak lantas praktek keagamaan mengikuti pola ideologi keagamaan yang menjadi kerangka acuan dari tindakan, sebagaimana dijelaskan oleh seorang akademisi dari IAIN Ambon:

“Saya belum melihat fenomena itu dalam kehidupan keseharian masyarakat Maluku karena Ideologi agama masih dikalahkan oleh dominasi kearifan lokal. Namun demikian, tidak bisa diabaikan bahwa ada gejala gejala kecil yang menunjukkan adanya perubahan dan kecenderungan ke sana utamanya karena pengaruh transnasional yang semakin gencar pascakonflik meskipun skalanya masih kecil. Muhammadiyah dan NU di Maluku tidak menempatkan diri sebagai ideologi dan ini saya kira menarik. Saya adalah MuNU jadi saya selalu hadir pada setiap undangan tahlilan”.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara tanggal 28 September 2014 dengan Dr. Basman, M.Ag, Kepala Biro AUAK IAIN Ambon

Pola keberagaman di Maluku dapat dikategorikan ke dalam Islam Abangan dan Islam Santri yang merujuk pada praktek keagamaan yang dimiliki oleh setiap orang atau kelompok. Islam Abangan di Maluku merupakan penanda bagi mereka yang tidak mengikuti perintah sholat secara baik, zakat, maupun puasa. Kalau kita melihat fenomena keberagaman di setiap negeri-negeri di Maluku, ketaatan beribadah itu didominasi oleh kalangan Tua. Anak-anak muda yang sampai berusia empat puluh sampai lima puluh tahun kebanyakan dari mereka tidak terlihat di Mesjid. Kesolehan seseorang diukur dengan tingkat beribadahnya yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasulnya. Identitas Islam Maluku dalam varian Abangan memiliki keunikan tersendiri dalam konteks penelitian ini. Sebab walaupun tingkat ketaatannya yang demikian rendah, tetapi identitas keislaman tidak perlu diragukan. Relasi keberagaman keislamannya sering menjadi simbol keMalukuan yang tidak bisa ditawar lagi, hal itu terjadi selain karena Islam telah menjadi bagian integral masyarakat Maluku, Islam juga menjadi dasar keberagaman yang paling prinsipil (*principle of live*).

Kelompok ini di dalam konteks penelitian Maluku adalah orang Maluku asli yang juga menganut dasar-dasar aqidah dan kepercayaan Islam. Islam bagi kelompok ini juga dimaknai sebagaimana

orang Maluku pada umumnya meyakini. Hanya yang membedakan dengan praktik keislaman garis modern (yang menolak khurafat, bid'ah, dan takhayul), selain karena perbedaan prinsip keberagamaan, praktik ritusnya pun juga berbeda.

Dalam literatur kebudayaan, oleh Woodward sebagaimana dikutip oleh Wally dan Usman,<sup>13</sup> kelompok ini disebut kelompok sinkritis. Praktik ritus kelompok ini memadukan Islam dengan praktik ritus lokal-tradisional yang pernah berkembang sejak masa awal keberagamaan Maluku. Seperti ritual masuk rumah baru, tempat keramat, ritual kematian, dan praktek meminta pertolongan ke dukun.

Selain itu, kelompok ini juga memiliki kepercayaan terhadap hal-hal gaib seperti roh halus, kekuatan alam, bahkan kekuatan sakti. Mereka percaya bahwa Allah menciptakan makhluk halus yang mendiami alam berzah (alam gaib), seperti pueglah ka'oy (tafaul) pada kuburan-kuburan yang dianggap keramat, dengan kata lain, ada makhluk halus yang mengabdikan kepada Allah dan ada juga yang melakukan kejahatan untuk mengganggu manusia atau hewan lainnya.

Dalam kepercayaan mereka, makhluk halus yang jahat telah mendiami

tempat-tempat angker, seperti hutan, laut, pohon besar seperti beringin, dan pohon ketapang. Kelompok ini juga percaya bahwa kuburan ulama yang alim juga memiliki pengaruh bagi hidup mereka. Makam Penziar agama di setiap negeri di Maluku selalu di jadikan sebagai tempat ziarah ketika ingin pergi haji.

Kedua, kelompok santri. Di Maluku, kelompok ini merupakan kelompok yang dalam konteks penelitian ini tidak memiliki kaitan kultural dengan Islam Santri yang ada di Jawa, dimana kesantrian seseorang karena memiliki baisi pesantren yang kuat. Kelompok santri di Maluku memang sejarah historis, memiliki hubungan penyiaran Islam dengan ulama di Jawa, tetapi sampai pada penetrasi kultur santri secara kelembagaan tidak terjadi di Maluku. Di Maluku memang ada beberapa pesantren yang didirikan, tetapi digunakan sebagai tempat belajar agama. Tetapi referensi keagamaan tidak terlalu kuat sebagaimana di Jawa. Kesantrian orang Maluku hanyalah upaya memperkenalkan ajaran agama Islam, tetapi relasi keislaman selalu merujuk pada Islam abangan yang tradisional mistik sufistik.

Praktik tersebut dapat dapat ditunjukkan melalui relasi yang terus terjalin dengan ilmu-ilmu tarekat yang di dapatkan dari tuan-tuan guru ngaji yang ada di setiap negeri di Maluku. Banyak anak-anak Maluku yang dimasukan di pesantren di

---

<sup>13</sup> Muhammad Rasyidah Waly dan Usman, *Fanatisme Beragama Sebagai Penghambat Kemajuan Masyarakat Aceh*, Laporan Hasil Penelitian, Banda Aceh, The Aceh Institute: 2006).h.26

Maluku tidak terlalu membawa dampak referensial ajaran atau praktek keagamaan dari pesantren ke dalam aktivitas sehari-hari.

Ada beberapa Pesantren di Maluku yang didirikan oleh orang luar Maluku maupun yang didirikan oleh orang Maluku sendiri antara lain Pesantren Nurul Tsaqalain di Hila yang praktek keagamaannya cenderung ke ajaran Syiah. Misalnya acara sepuluh Muharam selalu dirayakan. Tetapi tahlilan orang meninggal juga diadakan dan setiap malam jumat diadakan doa kumail secara bersama dengan santri. Malam Rabu Tawasul bersama. Perayaan sepuluh muharan sudah mulai mengundang orang dari luar pesantren. Mesjid selalu dipenuhi oleh orang tua, dan minim anak mudah. Pondok Pesantren ini di pimpin Zamaluddin Bugis seorang ustad asal Hila Maluku. Kemudian pesantren Suffa Hizbullah di dusun Oli negeri Hitu yang juga berada dalam Jazirah Leihitu.<sup>14</sup>

Kemudian Pesantren Nadil Ulumi Diniyah di dusun Ori yang sudah ada sejak dulu dan memiliki alumni yang cukup sukses di luar. Pendiri Pesantren Kiyai H. Husain Tuasikal yang juga adalah orang Ori sendiri. Pesantren ini sekarang dipimpin oleh Kepala Pondok Pesantren Kiyai H. Tahir Tuanaya. Pesantren ini memiliki asrama untuk putra putri. Sistem pendidikan di Pesantren

---

<sup>14</sup> Wawancara tanggal 25 September 2014 dengan santri Pesantren Sittin Masawoi.

dipadukan antara agama dan umum. Dulunya Tempat Pengajian Al-qur'an (TPA), kemudian berubah nama menjadi Pesantren. Model ajaran yang dijadikan landasan adalah pemikiran modern yang berafiliasi dengan paham Muhammadiyah. Ori terbagi dua paham yang terdiri dari Ori atas Filatanama dan Ori bawah Tunimahu. Konflik perebutan siswa pernah terjadi antara Nadil Ulum dengan Yayasan Al-khairiyah yang memiliki sekolah-sekolah umum.<sup>15</sup> Di dusun Ori juga terdapat Aliran Mawar Merah yang targetnya adalah generasi mudah. Cara beribadah lebih banyak zikir dari pada sholat.

Sementara pesantren Hidayatullah di Liang Salahutu<sup>16</sup> yang berpusat di Gunung Tembak dan kantor pusatnya di Jakarta yang secara hirarki langsung pesantren di Liang adalah perpanjangan dari Hidayatullah di Bontang Balik Papan yang sekarang di pimpin oleh Ustat. Muhammad Erwin Gatta. Pesantren Hidayatullah di Liang didirikan pada tahun 1993. Kategori keagamaan adalah sistematika Nuzulul Wahyu. Sistem kurikulum pendidikan di Pesantren menggunakan sistem Halokah bertingkat yakni marhalah u'la, marhalah wusto, dan marhalah ulya. untuk membahas suatu temah. Pengajian Mushidayah untuk wanita. Mereka tidak kunut dan tahlilan. Santri berasal dari

---

<sup>15</sup> Wawancara tanggal 25 September 2014 dengan santri Pesantren Nadil Ulum

<sup>16</sup> Wawancara tanggal 25 September 2014 dengan santri Pesantren Hidayatullah Zulkarnain

berbagai daerah di Maluku dan juga luar Maluku yakni dari Seram, dari Batumerah, Orang Buton, dan juga orang Liang. Pesantren pernah melakukan kegiatan Seminar kewirausahaan di Natsepa yang menghadirkan peserta dari Jamaa. Strategi dakwah pesantren Hidayatullah untuk masyarakat di luar pesantren terutama negeri-negeri di wilayah pesantren tidak terlalu banyak. Hanya secara internal yakni diadakan pengajian halakoh dan pembinaan Muallaf. Target dakwah Hidayatullah lebih dipentingkan bagaimana orang Islam menegakkan sholat. Sekolah formal di Pesantren hanya ada Mts (SMP).

Di bagian Seram Utara juga terdapat Pesantren Khoiru Ummah di Kobisonta. Pesantren ini peneliti tidak sempat mewawancarai informan terkait, sehingga belum dapat menggambarkan dan menganalisis pola pemahaman keagamaan di sana. Tetapi sebagaimana di ceritakan bahwa Pesantren Khoira Ummah memiliki ikatan ideologi keagamaan dengan praktek NU.

Maluku pascakonflik juga dibanjiri oleh kelompok-kelompok Islam garis keras di Ambon seperti Jama Tablik, Salafi di kampung kisar, Mujahidin dan LDII di Galunggung dan juga jaringan Salafi di Waisala kabupaten Seram Bagian Barat. Salafi di negeri Waisala pengikut tersebar di dusun Hanunu. Raja Waisala ikut belajar di Dusun Hanunu. Waisala mayoritasnya

Abangan, sedangkan Hanunu masyarakatnya taat beragama (santri). Pola beragama seperti ini karena ada Jamaah Salafi. Tetapi awalnya mereka juga dapat dikategori sebagai abangan yang sama dengan negeri Waisala. Beberapa keluarga di Waisala punya hubungan keluarga dengan yang ada di Hanunu. Raja dan Sekretaris desa telah ikut melibatkan keluarganya untuk masuk ke dalam jama Salafi. Sistem pengajian adalah mempelajari bahasa arab dan hadis yang berbeda dengan yang diajarkan di TPA-TPA di Waisala. Faktor masuknya orang Waisala adalah karena intensitas hadirnya orang-orang Waisala ke pengajian Salafi. Beberapa dari anggota jama Salafi sudah ada yang menikahi di Waisala dengan anak Raja (Marga Kasturian).<sup>17</sup>

Keberadaan berbagai macam aliran keagamaan pascakonflik di Maluku turut mempengaruhi relasi sosial keagamaan antara masyarakat Islam lokal dengan aliran-aliran keagamaan tersebut. Sebagaimana beranggapan bahwa kehadiran aliran-aliran garis keras itu justru akan merusak pola hubungan kultural sebagai orang basudara di Maluku. Sebagian yang lain menanggapi kehadiran aliran ini sebagai tugas amar ma'ruf yang baik di Maluku.

Namun yang menarik adalah bahwa polarisasi ini tidak terlalu menjadi kesadaran umum yang menarik batas identitas

---

<sup>17</sup> Wawancara tanggal 27 September 2014

keagamaan yang menuai ketegangan yang berarti. Konteks Maluku dalam varian keagamaan yang plural semacam ini memberikan beragam tanggapan terhadap berbagai macam ancaman yang sewaktu-waktu muncul. Misalnya, pemahan keagamaan yang radikal, sehingga anggapan bahwa hanya Islam yang paling benar dan yang lain salah adalah satu hal dari dampak pluralitas paham keagamaan di Maluku. Untuk memahami Aliran-aliran keagamaan dalam konteks penelitian Islam di Maluku, perlu mengenal lebih jelas bagaimana Aliran-aliran dalam Islam. Islam mengenal tiga kategori paham keagamaan. Pertama, Islam Formal Fiqh yang seluruh tindakan ritual harus sesuai dengan rumusan hukum Islam (Fiqh). Kedua, Islam Mistik, yakni Islam yang praktek ritualnya dibarengi dengan praktek-praktek lokal yang hidup di tengah masyarakat. Islam ini lebih mendudukan kelompoknya ke dalam Islam Sufi. Ketiga, Islam Puritan, yakni Islam yang seluruh pelaksanaan ritualnya harus berdasarkan pada perintah Al-qur'an dan Sunnah Nabi. Kelompok ini sangat melarang keras praktek ritual yang tidak ada referensinya dengan tindakan Mahammad SAW.

Dalam konteks pluralitas etnis di Maluku yang tersebar dari Pulau Ambon, Seram, Buru, Tenggara, Lease dan Haruku, dominannya menganut varian keagamaan

mistik magis yang dalam konteks varian Geertz berada dalam kategori abangan. Tetapi menariknya, identitas ini tidak bersifat statis, sebab kategori santri di Maluku juga memiliki praktek mistik dan magis dalam praktek ritual keagamaan. Persebaran etnis di Maluku yang plural terdiri dari etnis Maluku yakni orang Ambon, Seram, Buru Tenggara, Lease dan Haruku, juga terdapat non Maluku yakni etnis Jawa, Buton, Bugis, Makasar, Madano dan Sumatra. Dalam konteks varian keagamaan, kategorisasi keagamaan di Maluku menjadi plural dan bisa menjadi basis ketegangan jika tidak dikelola secara baik. Kesadaran Multikultural menjadi penting dimana saling mengharga dan memahami menjadi inti dari semangat multikultural tersebut (*respect and understanding each other culture*). Sebab, tarikan identitas etnis dapat mengalahkan identitas daerah yang di dalamnya terdapat kesamaan agama. Dengan demikian, identitas agama menjadi dapat terkalahkan oleh kesadaran identitas etnis sebagai orang Maluku yang saling “Baku Sayang” yang termanipulasi dalam kearifan lokal Pela dan Gandong, Bongso Ade Kaka, Larwul Ngabal, dan Aini Ain.

Tetapi identitas kelokalan sebagai etnis Maluku sewaktu-waktu juga digunakan sebagai strategi bertahan ketika identitas agama berada dalam ancaman politik dan budaya. Dalam konteks itu, maka apa yang dijelaskan oleh Bhabha tentang “identitas

antara” atau teori liminalitas mampu menjelaskan fenomena tersebut. Identitas bukan bawaan ontologis semata, tetapi terlahir dari hubungan-hubungan yang kompleks yang kemudian melahirkan identitas ganda. Untuk itu, identitas etnsi, identitas Islam, dan identitas daerah bisa saja dimiliki oleh seseorang sebagai identitas ganda. Islam lokal adalah varian tersendiri bagi representasi identitas agama, tetapi pada aras yang lain identitas etnis menjadi dominan untuk ditonjolkan dalam medan sosial budaya dan politik.

- **Islam Maluku: antara Identitas Lokal dan Ideologisasi Agama**

Identitas Islam Lokal di Maluku menjadi kata kunci untuk memahami bagaimana orang Islam merepresentasikan identitas etnisnya yang lebih kepada aspek budaya lokal. Keislaman seseorang sudah menjadi turun temurun dari leluhur mereka dan dianggap sebagai ajaran yang lebih membatin bagi kehidupan sosial budaya mereka. Keunikan Islam lokal di Maluku terepresentasi dari basis keislamannya berelasi secara kultural dengan negeri-negerinya masing-masing. Bahkan pada aras tertentu, identifikasi keislaman berada pada ketegangan identitas kampung-kampong.<sup>18</sup> Jadi identitas agama sudah dibangun dengan

narasi Islam yang di bawah dari kampung-kampong (baca: negeri).

Uniknya, keberislaman orang Maluku pada aras tertentu mengalami ketegangan yang sewaktu-waktu diaktifkan. Jadi Islam Lokal dalam aras tertentu adalah Islam yang berdiri pada referensi Islam leluhur yang tipologinya sama dengan Islam abang yang sufistik tradisional. Pengetahuan seperti ini dapat kita pahami dalam tiga kategori perkembangan manusia dari tahap theologis, tahap mistisisme, dan tahap positivisme. Islam Lokal dibangun di atas kesadaran masyarakat yang masih dalam tahap theologis dan mistik, sehingga tipologis Islam abangan yang mistik dan magis menemukan bentuknya.

Identitas Islam Lokal tidak serta merta berada dalam lokus homogenisasi varian keagamaan. Pada konteks etnisitas, masyarakat Maluku nampak seperti identitas etnis yang homogen, tetapi sebetulnya berada dalam pluralitas yang cukup kuat antara Islam lokal yang disebut anak negeri dan pendatang (orang dagang).

Pluralitas identitas varian keagamaan dan juga etnis di Maluku seringkali menimbulkan ketegangan. Tepatnya, kecurigaan antara satu sama lain menjadi penanda relasi konflikual yang terus terawat sebagai bawaan poskolonial. Semua orang Maluku ketika ditanya tentang budaya Pela Gandong, mereka sangat kenal dan senang

---

<sup>18</sup> Istilah Identitas kampung-kampong digunakan sebagai istilah yang dianggap lebih mewakili sosiologi pengetahuan masyarakat Maluku.

untuk menonjolkan cerita bagaimana hubungan pela gandong itu terjadi. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan Drs. Mahdi Malawat seorang dosen IAIN Ambon bahwa *“Dulu hubungan Islam dan Kristen dalam ikatan Pela Gandong tidak terlalu kuat, sekarang pasca konflik ikatan itu semakin kuat lagi.”*

Berbagai pendapat mengenai karakter Islam di Maluku, mulai dari Islam yang fanatik hingga Islam yang moderat. Islam yang moderat sebagaimana dipersepsikan oleh Husen Maswara, dosen IAIN Ambon sebagai berikut:

“Ciri Islam Maluku ini adalah Islam moderat, sebab walaupun ada kelompok-kelompok garis keras hadir di Maluku, tetapi itu tidak mempengaruhi tokoh-tokoh Islam di Maluku. Paling hanya mempengaruhi akar rumput yang itu juga kebanyakan bukan dari orang Maluku Asli”<sup>19</sup>

## **E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **• Kesimpulan**

Islam Lokal yang dalam konteks penelitian ini adalah bagaimana memahami narasi Islam Maluku dalam konstruksi poskolonial. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Islam Lokal terepresentasi ke dalam dua kategori varian keagamaan, yakni Islam abangan dan Islam Santri. Islam abangan

dalam seting sosial masyarakat Maluku di dominasi oleh seluruh praktek keagamaan yang ada di setiap negeri-negeri Islam yang ada di Maluku. Bahkan fenomena menarik dan unik dari karakter Islam Maluku adalah penonjolan heroisme berperang atas nama agama yang sangat kuat di Maluku. Islam sebagai identitas tidak dijalankan secara baik sebagaimana diperintahkan dalam Al-qur'an dan Sunnah, tetapi panggilan untuk berperang dengan berbagai mistik dan magis yang dimiliki oleh setiap negeri. Fenomena seperti ini di Maluku bukan sesuatu yang baru dan asing dan boleh jadi fenomena ini tidak di dapat di daerah lain di Indonesia.

Afiliasi Islam lokal dalam kategori abangan ini biasanya terlihat dalam praktek-praktek keagamaan. Misalnya kelompok ini selalu melakukan ziarah ke makam wali yang ada di setiap negeri, ritual kambing maaf, upacara cuci kuburan, dan lain-lain. Praktek keagamaan selalu disertai dengan praktek budaya lokal yang berdimensi sinkretis. Intinya dari semua ritual yang dilakukan adalah upaya memohon perkenaan Tuhan Allah dan Leluhur dan terhindar dari segala musibah.

Sementara varian keagamaan dalam kategori Islam Santri merujuk pada kelompok yang menjalankan perintah Tuhan sebagaimana yang dijabarkan dalam Al-qur'an dan Sunnah. Tetapi dalam kelompok ini terdapat beberapa aliran keagamaan yang

---

<sup>19</sup> Wawancara pada tanggal 23 September 2014.

dapat dikategori menjadi dua aliran yakni aliran pertama disebut kelompok santri formal yakni kelompok yang menjalankan ajaran Islam sebagaimana referensi hukum-hukum Islam (fiqh). Seluruh ibadah yang dijalankan didasarkan pada rumusan-rumusan hukum Islam yang merupakan ijtihad para ulama. Sedangkan aliran yang kedua adalah kelompok Santri Puritan yang pendekatan ibadahnya berdasarkan apa yang diwahyukan dan dipraktikkan oleh Muhamad SAW. Kelompok ini sangat menentang keras praktek ibadah yang tidak sesuai dengan Al-qur'an dan Sunnah, bahkan kadar tertentu, darah halal untuk di bunuh. Kelompok ini dinamakan kelompok fundamentalis.

Dalam konteks relasi Islam Lokal dengan agama Kristen di Maluku mengalami kekakuan sebagai akibat dari warisan poskolonial dimana faktor penjajahan di Maluku sangat mempengaruhi karakter orang Islam Maluku dalam membangun relasi keagamaan. Aspek kecurigaan satu sama lain masih terlihat hidup dalam kesadaran masyarakat Islam lokal. Faktor penjajahan di Maluku juga membawa akibat bagi disintegrasi sosial keagamaan di Maluku di mana segregasi pemukiman menjadi strategi politik penjajah dalam memetakan wilayah yang ditaklukan ke dalam misi suci mereka. Selain untuk kepentingan misi suci penginjilan, segregasi juga tercipta karena apiliasi politik masyarakat Maluku dengan

penjajah, sehingga melahirkan dominasi kekuasaan adat terhadap yang lainnya sehingga menjadi bom waktu bagi konflik-konflik sosial di Maluku. Konflik legitimasi kekuasaan atas hak Ulayat di setiap negeri di Maluku. Klaim-klaim atas hak kekuasaan Ulayat sering terjadi di Maluku dan menjadi konflik yang sulit untuk diselesaikan. Sebab konflik tersebut berkaitan dengan nilai hidup dari masyarakat di setiap negeri di Maluku. Bahkan hal tersebut dibuat dalam hukum adat sebagaimana terdapat pada masyarakat Key

- **Rekomendasi**

Islam lokal dengan ciri khasnya yang akomodatif terhadap kearifan lokal harus dilihat sebagai modal sosial yang kuat bagi kelangsungan suatu tatanan sosial yang baik. Sebab Islam lokal adalah hasil dari negosiasi kultural yang cerdas dari peradaban suatu masyarakat. Lokalitas tidak bisa bertahan dalam dirinya sendiri, bahkan tidak berkembang jika hanya berkuat dalam kelokalan dirinya sendiri.

Untuk itu, Islam lokal sebagai modal sosial harus dirawat secara holistik. Tuntutan globalisasi meniscayakan perubahan pada struktur sosio-religius sehingga dapat mengikis tatanan sosial budaya yang ada. Pemerintah dan masyarakat di Maluku harus menyadari akan pentingnya berbagai kepentingan di Maluku dalam kerangka Maluku yang lebih baik. Pemerintah daerah baik Kabupaten Kota maupun Provinsi harus

mengambil peran dalam mengelola permasalahan ini secara cerdas. Narasi Islam di Maluku memiliki sejarah sosial budaya dan politik yang memberikan dampak bagi representasi identitas diri yang kuat dari hasil proses panjang kehidupan masa lalu mereka.

Segregasi harus dikelola sehingga menghilangkan imajinasi poskolonial yang penuh kecurigaan. Dengan demikian, logika pembangunan Maluku dengan logo Siwalima menandakan keharmonisan hidup dua kekuatan yang saling merebut dominasi, sehingga menjadi hidup secara harmonis dalam seting kehidupan sosial budaya Maluku. Pembangunan harus merepresentasi narasi kebudayaan orang Maluku, sehingga masyarakat Maluku tidak tergeser dari identitas etnis orang Maluku. Masyarakat Maluku dan Pemerintah harus sama-sama bersinergi membangun Maluku dalam Aras kehidupan keagamaan yang berbudaya orang Maluku.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin M. 2004, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 1990. *Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, New York: Penguin Books.

E. Tiezzi, N. March Ettini & M. Rossini, *Extending The environmental wisdom beyond*

Gandhi, Lelaa. 2006. *Teori Psokolonial Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, Yogyakarta: Qalam.

Geertz, Clifford. 1981. *Islam Jawa, Santri, Abangan, dan Priyayi*, Jakarta: Pustaka

Geertz, Clifford. 1982. *Islam Yang Saya Amati, Perkembangan di Maroko dan Indonesia*, Jakarta: Yayasan Ilmu Sosial

Idrus, Muhammad. 2002. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif edisi kedua*, Jakarta: Airlangga

Latif, Yudi. 2005. *Intelegensia Muslim dan Kuasa. Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Bandung: Mizan

Leirissa, R.Z. dkk. 1982. *Maluku Tengah di Masa Lampau, Gambaran Sekilas Lewat Arsip Abad Sembilan Belas*, Jakarta: Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No.13

Lestaluhu, Maryam .1988. *Sejarah Perlawanan Masyarakat Islam terhadap Imperialisme di daerah Maluku*, Bandung: Al-Ma'ruf

Ma'ruf, Jamhari. 2014. *Pendekatan Antropologi dalam kajian Islam*. Sumber www. Dikperta.com

Miles, Matthew B. dan Michel Hubarman.1992. *Analisis Kualitatif*, Jakarta: UI Pres

Mujib, Ibnu. 2010. *Islam Lokal: Perspektif Historis dan Politik Memahami Narasi Islam Aceh dalam Konstruksi Kebudayaan Global*, Banjarmasin: Laporan ACIS ke 10.

Pranowo, M. Bambang. 2009. *Memahami Islam Jawa*, Jakarta: IKAPI

Putuhena, M. Saleh. 2006. *Interaksi Islam dan Budaya di Maluku*, dalam Kamarudin

(ed). *Menjadi Indonesia dan Lokal Islam Nusantara: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Bandung: Mizan

- Said, Edward W. 2010. *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur Sebagai Subjek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sitorus, Fitzgerald K. 2004. Identitas Dekonstruksi Permanan, dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putrananto. (ed)., *Hermeneutika Pascakolonial Soal Identitas*, Yogyakarta: Kanisius
- Supriyono, J. 2004. Mencari Identitas Kultur Indonesia Upaya Memahami Teori Liminalitas Homi K. Bhabha, dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putrananto (ed)., *Hermeneutika Pascakolonial Soal Identitas*, Yogyakarta: Kanisius
- Susanti, Emy *et.al.* 2005. *Penelitian Kualitatif Suatu Pengantar*, Jakarta: Kencana
- Tjahyadi, Simon Petrus L. 2007. *Agama-Agama dan Perdamaian: Filsafat Eksistensi K. Jaspers*. Medan: Persetia
- Waly, Muhammad Rasyidah, dan Usman, 2006. Fanatisme Beragama Sebagai Penghambat Kemajuan Masyarakat Aceh, *Laporan Hasil Penelitian*, Banda Aceh: The Aceh Institute.